

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian salah satu langkah awal yang dilakukan penulis adalah mencari dan menelaah hasil karya atau penelitian terdahulu yang mempunyai judul, subjek, objek penelitian yang akan disusun oleh penulis atau yang berhubungan dengan analisis *framing* dalam pemberitaan pada media atau portal online. Penelitian yang berkaitan dengan analisis *framing* dalam pemberitaan pada media atau portal *online* telah banyak dilakukan diantaranya, yaitu:

1. Sakinatudh Dhuhuriyah tahun 2013 Analisis *Framing* Pemberitaan Mengenai Film “*Innocence of Muslim*” Pada Surat Kabar Harian Republika dan Kompas, menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui *framing* pemberitaan mengenai film “*Innocence of Muslim*” pada surat kabar harian republika dan kompas.¹
2. Yanuri Samsudin tahun 2012 Analisis Framing Pemberitaan Tentang Konflik Antara Tokoh-Tokoh Lintas Agama Dengan Pemerintah di SKH Republika Edisi Januari 2011. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana pada

¹Sakinatudh Dhuhuriyah, *Analisis Framing Pemberitaan Mengenai Film “Innocence of Muslim” Pada Surat Kabar Harian Republika dan Kompas*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013.

penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan bagaimana SKH Republika membingkai berita konflik antara tokoh-tokoh lintas agama dengan pemerintah pada Republika edisi Januari 2011. Pada penelitian tersebut mempunyai hasil penelitian salah satunya yakni *Frame* yang dikembangkan Republika menempatkan para tokoh lintas agama sebagai pihak yang benar yang memberikan kritikan berupa pernyataan-pernyataan kepada pemerintahan SBY, tetapi selanjutnya membingkai berita sebagai suatu konflik politik antara elit agama dengan pemerintah. Dalam hal ini Republika mengkonstruksi realitas dimedia dengan menempatkan pemerintahan SBY sebagai pihak yang disangka telah melakukan kebohongan.²

3. Amrih Endah Palupi tahun 2012 *Frame* Pemberitaan Surat Kabar Harian Kompas dan Republika Tentang Gerakan NII KW9 Edisi April 2011. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana pada penelitian tersebut mempunyai tujuan untuk mengetahui *frame*(bingkai) yang terbentuk dalam berita-berita mengenai Gerakan NII KW9 dikonstruksikan pada Surat Kabar Harian Kompas dan Republika edisi April 2011. Pada penelitian tersebut mempunyai hasil penelitian yakni pada Surat Kabar Harian Kompas dan Republika mempunyai kesamaan dalam membingkai berita tentang Gerakan NII KW9 dimana pada kedua KSH tersebut, sama-sama “menentang” pergerakan NII dan mengatakan NII adalah

²Yanuri Samsudin, *Analisis Framing Pemberitaan Tentang Konflik Tokoh-Tokoh Lintas Agama Dengan Pemerintah di SKH Republika Edisi Januari 2011*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012

gerakan sesat yang tidak sama dengan kaidah Islam, hanya saja dalam mem-*frame* masing-masing keduanya berbeda.³

4. Donie Kadewandana tahun 2008 konstruksi realitas dimedia massa (Analisis *Framing* terhadap pemberitaan baitul muslimin Indonesia PDI-P di harian Kompas dan Republika) dengan menggunakan metode kualitatif. Dimana penelitian tersebut mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana Harian Kompas dan Republika menegamas pemberitaan Baitul Muslimin Indonesia PDI-P. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan struktur wacana *framing* (*sintaksis, skrip, tematik, retorik*) dalam pemberitaan Baitul Muslimin Indonesia PDI-P di Harian Kompas dan Republika. Pada penelitian tersebut mempunyai hasil penelitian yakni Kompas memandang kehadiran Baitul Muslimin Indonesia sebagai organisasi sayap, dapat mendukung kemenangan PDI-P dalam pemilu. Sejalan dengan itu, Republika memberikan pandangan yang sama dengan Kompas, Republika memandang hadirnya Baitul Muslimin Indonesia dapat memperbaiki citra PDI-P dan mendongkrak suara PDI-P dalam pemilu.⁴

5. Teguh Eko Sutrisno tahun 2013 Analisis Framing Konflik Pemerintah Suriah VS Oposisi (Analisis Framing Robert N. Entman Dalam Rubrik “Internasional” Surat Kabar Harian Republika, Oktober – Desember 2012) dengan menggunakan

³Amrikh Endah Palupi, *Frame Pemberitaan Surat Kabar Harian Kompas dan Republika Tentang Gerakan NII KW9 Edisi April 2011*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012

⁴Donie Kadewandan, *Konstruksi Realitas Di Media Massa Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Baitul Muslimin Indonesia PDI-P Harian Kompas Dan Republika*, Jakarta: Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

metode pendekatan kualitatif. Dimana penelitian tersebut mempunyai tujuan mendapatkan hasil analisis terkait bagaimana Surat Kabar Harian Republika membingkai pemberitaan konflik suriah. Pada penelitian tersebut mempunyai hasil penelitian *pertama* Harian Republika memilih pilihan-pilihan berita yang mengekspose tentang korban-korban sipil. Berbagai masalah yang ditampilkan seperti adanya kejahatan kemanusiaan, kelaparan diberbagai kota dan aksi protes masyarakat suriah. *Kedua* dalam penentuan penyebab masalah, Harian Republika menyalahkan peperangan sebagai sumber permasalahan. Dan juga keengganan kedua belah pihak untuk mengalah.⁵

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Sakinatudh, Yanuri, Amrih, Donie, dan Teguh karena penelitian ini berfokus pada analisis framing pemberitaan mengenai “Aksi Damai Bela Islam 212” pada media online Kompas.com dan Republika *Online*.

B. Kerangka Teori

1. Konstruksionisme Sosial

Konstruksionisme sosial adalah istilah yang abstrak terhadap sebuah kecendrungan yang luas dan berpengaruh dalam ilmu sosial.⁶ Dikenal mula-mula terutama karena publikasi buku Berger dan Luckman yang berjudul “*The Social Construction of Reality*”. Menurut teori ini, ide mengenai masyarakat sebagai sebuah

⁵Teguh Eko Sutrisno, *Analisis Framing Konflik Pemerintah Suriah VS Oposisi (Analisis Framing Robert N. Enteman Dalam Rubrik “Internasional” Surat Kabar Harian Republika, Oktober – Desember 2012)*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

⁶Denis Mc Quail. *Teori komunikasi massa*. (Jakarta: Salemba Humanika), 2011 Hal 110

realitas objektif yang menekan individu dilawan dengan pandangan alternatif (yang lebih liberal) bahwa struktur, kekuatan, dan ide mengenai masyarakat dibentuk oleh manusia, secara terus menerus dibentuk dan diproduksi ulang dan juga terbuka untuk diubah dan dikritik. Ada penekanan secara umum terhadap kemungkinan untuk tindakan dan juga pilihan dalam memahami 'realitas'. Realitas sosial harus dibuat dan diberikan makna (ditafsirkan) oleh aktor manusia. Ide umum ini telah diformulasi dalam berbagai bentuk, menurut ide teoritis lainnya, dan mewakili perubahan paradigma besar dalam ilmu manusia pada akhir abad ke-20. Media massa memengaruhi apa yang dipercaya sebageian besar orang sebagai realitas merupakan hal yang kuno dan ditempelkan dalam teori propaganda dan ideologi. Promosi yang tidak dipikirkan oleh nasionalisme, patriotisme sosial. Teori kritis lain berpendapat bahwa kemungkinan ideologi semacam itu dapat dilawan, menekan pada kemungkinan untuk menafsirkan ulang pesanhegemoni. Meskipun demikian, penekanan dalam teori kritis media sebagai produsen sangat efektif dari pandangan realitas yang selektif dan bias.

2. Tahapan Konstruksi Sosial Media Massa

Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial yaitu *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*. Proses ini terjadi di antara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat.⁷*Eksternalisasi* (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. *Objektivasi* yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia

⁷Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin. *Sosiologi komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2006.Hal 197

intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. *Internalisasi* yaitu proses yang mana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Manusia harus terus menerus mengeksternalisasikan dirinya dalam aktivitas. Posisi “konstruksi sosial media massa” adalah mengoreksi dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan “konstruksi sosial media massa” atas “konstruksi sosial atas realitas”. Namun proses simultan yang gambarkan di atas tidak bekerja secara tiba-tiba, namun terbentuknya proses tersebut melalui beberapa tahap penting. Dari konten konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap yaitu: (a) tahap menyiapkan materi konstruksi (b) tahap sebaran konstruksi (c) tahap pembentukan konstruksi dan (d) tahap konfirmasi.⁸

a. Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi

Menyiapkan materi konstruksi sosial media massa adalah tugas redaksi media massa, tugas itu didistribusikan pada *deks* editor yang ada di setiap media massa. Masing-masing media memiliki *deks* yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Isu-isu penting setiap hari menjadi fokus media massa, terutama yang berhubungan tiga hal, yaitu kedudukan (tahata), harta, dan perempuan.

Ada tiga hal yang penting dalam penyiapan materi konstruksi sosial yaitu:

- 1) Keberpihakan media massa kepada kapitalisme sebagaimana diketahui saat ini hampir tidak ada lagi media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalis. Dalam arti

⁸*Ibid*, Hal 206-207

media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin penciptaan uang dan pelipatgandaan modal.

2) Keberpihakan semu kepada masyarakat. Bentuk keberpihakan ini adalah dalam bentuk empati, simpati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat namun pada kenyataannya adalah juga untuk “menjual berita” dan menaikkan *rating* untuk kepentingan kapitalis.

3) Keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk keberpihakan dalam kepentingan umum dalam arti sesungguhnya adalah visi setiap media massa namun akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya, namun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.⁹

b. Tahap Sebaran Konstruksi

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing-masing media berbeda, namun prinsip utamanya adalah *real time*. Media elektronik memiliki konsep *real-time* yang berbeda dengan media cetak. Karena sifat-sifatnya yang langsung (*live*), maka yang dimaksud dengan *real time* media elektronik adalah seketika disiarkan, seketika itu pula pemberitaan sampai kepermisa atau pendengar. Namun bagi varian-varian media cetak, yang dimaksud dengan *real-time* terdiri dari beberapa konsep hari, minggu atau bulan, seperti terbitan harian, terbitan mingguan atau terbitan beberapa mingguan atau bulanan. Walaupun media cetak memiliki konsep *real time* yang sifatnya

⁹*Ibid*, hal 209-210

tertunda, namun konsep aktualitas menjadi pertimbangan utama sehingga pembaca merasa tepat waktu memperoleh berita tersebut.

Pilihan-pilihan, wilayah sebaran adalah strategi lain dalam sebaran konstruksi media berdasarkan pada segmentasi. Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca secepatnya berdasarkan pada agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca.¹⁰

c. Pembentukan Konstruksi Realitas

1) Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Pemberitaan sampai kepada pembaca dan pemirsanya, yaitu terjadi pembentukan konstruksi dimasyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik. *Pertama* konstruksi realitas membenaran dan *kedua*, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, dan *ketiga* sebagai pilihan konsumtif.

2) Pembentukan Konstruksi Citra

Pembentukan konstruksi citra adalah bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi. Dimana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model: (1) model *good news* dan (2) model *bad news*. Model *good news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Sedangkan pada model *bad news* adalah sebuah konstruksi kejelekan atau cenderung memberi citra buruk pada objek pemberitaan sehingga terkesan lebih jelek,

¹⁰*Ibid*, hal 211

lebih buruk, lebih jahat dari sesungguhnya sifat buruk, dan jahat ada pada objek pemberitaan itu sendiri.

d. Tahap Konfirmasi

Konfirmasi adalah tahap ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media tahap ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasannya. Konstruksi sosial. Alasan-alasan yang sering digunakan dalam konfirmasi itu adalah umpamanaya (a) kehidupan modern menghendaki pribadi yang selalu berubah dan menjadi bagian dari produksi media massa. Pribadi yang jauh dari media massa akan menjadi pribadi yang selalu kehilangan informasi, karena itu ia terlambat untuk merebut kesempatan dan telambat berubah. (b) kedekatan dengan media massa adalah *life style* orang modern dimana orang modern sangat menyukai popularitas, terutama sebagai subjek media massa itu sendiri. (c) media massa walaupun memiliki kemampuan mengkonstruksi realitas media berdasarkan subjektivitas media, namun kehadiran media massa dalam kehidupan seseorang merupakan sumber pengetahuan tanpa batas yang sewaktu-waktu dapat diakses.¹¹

3. Realitas yang Dikonstruksi oleh Media Massa

Realitas media adalah realitas yang dikonstruksi oleh media dalam dua model: *pertama* adalah model peta analog dan *kedua* adalah model refleksi realitas.

a. Model Peta Analog

¹¹*Ibid*, hal 212-216

Yaitu model dimana realitas sosial dikonstruksi oleh media berdasarkan sebuah model analogi sebagaimana suatu realitas itu terjadi secara rasional. Realitas peta analog adalah suatu konstruksi realitas yang dibangun berdasarkan konstruksi sosial media massa. Seperti sebuah analogi kejadian yang seharusnya terjadi, bersifat rasional dan dramatis.

b. Model Refleksi Realitas

Yaitu model yang merefleksi suatu kehidupan yang terjadi dengan merefleksikan suatu kehidupan yang pernah terjadi didalam masyarakat.¹²

4. Framing

a. Konsep Framing

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana-mana berita tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Gamson dan Modigliani¹³

menyebut cara pandang itu sebagai kemasan (*package*). Menurut mereka, *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana.

b. Pengertian Analisis Framing

¹²*Ibid*, hal 216-218

¹³Eriyanto. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang. Hal 261

Dalam analisis framing, yang kita lakukan pertama kali adalah melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Peristiwa yang dipahami bukan sesuatu yang *taken for granted*. Sebaliknya, wartawan dan media adalah yang secara aktif membentuk realitas. Dalam penelitian framing, yang menjadi titik persoalan adalah bagaimana realitas peristiwa dikonstruksi oleh media. Lebih spesifik, bagaimana media membingkai peristiwa dalam konstruksi tertentu. Sehingga yang menjadi titik perhatian bukan apakah media memberitakan negatif atau positif, melainkan bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media. Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.¹⁴

Dalam perspektif komunikasi, analisis *Framing*¹⁵ dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk mengiring interpretasi khalayak sesuai dengan perspektifnya. Penonjolan tersebut merupakan proses membuat informasi menjadi lebih bermakna. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok sudah barang tentu punya peluang besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas.

¹⁴*Ibid*, hal 7-11

¹⁵Alex Sobur. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisa Framing*. Bandung- PT Remaja Rosdakarya. Hal 162-164.

c. Teori Framing Robert N. Entman

Robert N. Entman adalah salah seorang, ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis framing untuk studi isi media. Konsep mengenai framing ditulis dalam sebuah artikel untuk *Journal of Political Communication* dan tulisan lain yang mempraktikkan konsep itu dalam suatu studi kasus pemberitaan media. Konsep framing oleh Entman, digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menyorotkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada isu yang lain.¹⁶

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar, seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas. Dalam praktiknya, framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu lain, dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/ peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap symbol budaya,

¹⁶Eriyanto. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang hal 219-222

generalisasi, simplifikasi, dan lain-lain. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak.

Tabel 2.1 Dua Dimensi Besar Robert N. Entman

Seleksi Isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (<i>included</i>), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (<i>excluded</i>). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
Penonjolan Aspek	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari isu tertentu dari suatu peristiwa/ isu tersebut telah dipilih bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berfikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Kata penonjolan¹⁷ tidaklah dimaknai sebagai bias, tetapi secara ideologis sebagai strategi wacana yakni upaya menyuguhkan pada publik tentang pandangan tertentu agar pandangnya lebih diterima. Kata penonjolan (*salience*) didefinisikan sebagai membuat sebuah informasi lebih diperhatikan, bermakna, dan berkesan. Suatu peningkatan dalam penonjolan mempertinggi probabilitas penerimaan akan lebih

¹⁷Alex Sobur. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisa Framing*. Bandung- PT Remaja Rosdakarya. Hal 164

memahami informasi, melihat makna lebih tajam, lalu memprosesnya dan menyimpannya dalam ingatan. Bagian informasi dari teks dapat dibuat lebih menonjol dengan cara penempatannya atau pengulangan atau mengasosiasikan dengan simbol-simbol budaya yang sudah dikenal.

Konsep *Framing* dalam padangan Entmen secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkapkan *the power of a communication text*. *Framing analysis* dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh tranfer (atau komunikasi) informasi sebuah lokasi, seperti pidato, ucapan/ungkapan, *news report* atau novel. Membuat *frame* adalah menseleksi beberapa aspek dari sesuatu pemahaman atas realitas, dan membuatnya lebih menonjol di dalam suatu teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa sehingga mempromosikan sebuah definisi permasalahan yang khusus, interpretasi kausal, evaluasi moral, atau merekomendasikan penanganannya.¹⁸

Menurut Entmen *framing* dalam berita dilakukan dengan empat cara, yakni: *pertama* identifikasi masalah (*problem identification*), yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif apa. *Kedua*, pada identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*) yaitu siapa yang dianggap penyebab masalah. *Tiga* pada evaluasi moral (*moral evaluation*) yaitu penilaian atas penyebab masalah. *Keempat* saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation*), yaitu

¹⁸*Ibid*, Hal 165

menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksikan hasilnya.¹⁹

Tabel 2.2 Skema Framing Robert Entman²⁰

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Define problems (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan *master frame* / bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan.

Diagnose causes (memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*) tetapi bisa juga berarti siapa (*who*).

¹⁹*Ibid*, Hal 172-173

²⁰Eriyanto. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang. Hal 223-224

Make moral judgement (membuat pilihan moral) adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan/ memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat.

Treatment recommendation (menekankan penyelesaian). Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan.